



Konser Penunjukkan

Seperti biasanya mereka menyiapkan barang-barang yang akan dibawa. Mengobrak-abrik isi lemari lengkap dengan seluruh perlengkapannya. Mulai dari kaus kebanggaan perkumpulan para penggemar yang berlogokan selancip sudut daun di musim gugur atau yang lebih mirip bulu angsa hingga benda-benda apa pun yang menjadi perlambang bahwa mereka adalah bagian dari penggemar *band* yang akan mereka lihat konsernya malam ini. Meski rasa khawatir itu pasti ada ketika dalam keadaan yang begitu ramai dan perhatian tiba-tiba terlepas saat sedang terfokus dengan apa yang dinikmatinya. Tidak menjadi rasa gentar mereka untuk memuaskan diri untuk melihat langsung yang menjadi idola. Seperti sebelumnya yang pernah mereka lakukan di tempat lain. Kali ini yang berbeda adalah mereka yang jadi tuan rumah pelaksanaan konser. Alias konsernya diadakan di kota mereka. Mereka tak perlu lagi jauh-jauh berkendara ke kota lain yang biasanya lebih punya kesempatan untuk mengadakan

acara-acara serupa. Beruntunglah karena dengan segala pertimbangan penggunaan stadion, pemerintah setempat memindahkan kegiatan serupanya dari stadion kota utama ke kota kecil yang jadi tempat tinggal mereka. Dan yang diharapkan pastinya tidak akan ada beda di mana pun mereka melihatnya. Tidak membandingkan kecanggihan suasana kota yang menyelenggarakan acaranya. Di mana pun tempatnya asal disesaki sudah menjadi parameter kesuksesan sebuah acara. Biasanya setelah mempersiapkan kebutuhan, mereka akan mengadakan pertemuan di rumah Afan. Membahas hal-hal penting yang seharusnya nanti dilakukan di tempat sana. Selalu mereka saling mengingatkan masing-masing sebelum mereka melakukan kesalahan hingga mereka mendapatkan hindaran kerugian. Hal serupa juga dilakukan oleh Alfian yang baru saja selesai menutup ritseting tasnya setelah memasukkan barang terakhir yang hendak dibawa, menandakan bahwa segala kebutuhan untuk melihat konser sudah benar-benar siap. Barulah ia dengan segera menenteng tas pinggang kecilnya dan bergegas ke rumah Afan. Suara sapu lidi diayunkan menggelegarkan debu-debu beterbangan sama-sama terdengar mengiringi datangnya senja. Ketika ia baru saja menutup pintu gerbang rumahnya sambil berucap salam pada yang ada di balik pintu dalam rumah, Dima yang sedang melintas di kejauhan menyapanya dari seberang jalan.

“Hai, Alfian!” Dilambaikan tangan Dima sambil menghampiri Alfian yang baru akan berjalan menuju rumah yang tak jauh dari seberang rumahnya itu.

Seketika ia menoleh dan menahan langkah yang hendak dimulainya. Asal terdengar sapaan kembalinya

menjawab apa yang baru Dima lakukan. Menunggu tetangga sekaligus teman satu sekolahnya menghampirinya agar bisa ia beri penjelasan tentang sesuatu yang ingin diketahuinya. Dima menengok ke kanan dan ke kiri memastikan tak ada kendaraan yang lewat saat ia sedang menyeberang. Meskipun ia tahu dibutuhkan satu menit lebih untuk menunggu lewatnya satu kendaraan di jalan itu. “Ada apa?” tanya Alfian. Debu-debu dari korek sapu itu masih tampak beterbangan tetapi tidak terlalu membuat cukup sesak hirupan pernapasan.

“Nanti malam ada konser *Existance*, ya?” tanya Dima setelah ia menjejakkan langkah terakhir untuk sampai di hadapan Alfian. Kepalanya sedikit mendongak ke atas agar ia bisa menatap benar muka Alfian yang beberapa senti lebih tinggi dari tinggi tubuhnya. “Di stadion sini, kan!” Telunjuk tangan kanannya menunjuk ke arah stadion yang berada sekitar 45° dari belakang ia berdiri. Diperkirakan konser ini akan cukup membengkakkan ruang isi dalam stadion yang digunakan sebagai tempat pelaksanaannya. Jauh-jauh hari sebelum hari H, sudah bertebaran banyak sekali umbul-umbul menghiasi pinggiran jalan kota. Terutama radius 200-an meter dari stadion. Berbagai iklan yang telah mensponsori terselenggarakannya acara tersebut (banyak didominasi oleh iklan produk tembakau isap dan satu sponsor dari perusahaan seluler yang iklannya mereka bintang) tersebar di seluruh sudut. Sudah jadi hal yang wajar ketika terdapat acara semacam itu. Bukan tidak mungkin bila penonton yang terserap oleh acara itu akan semakin banyak memberikan hasil melimpah bagi para sponsor yang ikut memberikan modal awal terselenggaranya acara tersebut. Bahkan orang-orang

yang sudah menonton di kota sebelumnya akan datang lagi untuk menonton ke sekian kali di lain kota ini. Demi kepuasan mereka sendiri yang menggilai hal itu.

“Ya, benar. Kami semua akan menontonnya nanti malam. Oh iya ya. Kau mau nonton juga? Bareng kita-kita, dong?” tanya Alfian.

“Tentu sajalah.”

“Aku hampir lupa bilangin kamu,” tambah Alfian lagi.

“Ah, kamu ini! Kita semua kan penggemar Existance.” Ia ingat jika ia dan teman-temannya selalu menyanyikan lagu-lagu itu sambil kumpul-kumpul di teras rumah bersama-sama, bahkan sering di depan masjid di daerah mereka. “Lalu, kapan kita berangkat?” tanya Dima.

“Nanti. Kita berkumpul dulu di rumah Afan. Bersiap-siaplah dulu. Aku tunggu kau di sana,” ujar Alfian. Dengan segera Dima bergegas menuju rumahnya, dan bersiap-siap seperti yang Alfian lakukan. Untuk kemudian berkumpul di rumah Afan dengan sajian-sajian tertentu sambil menunggu waktunya tiba untuk berangkat menonton konser. Alfian pun meneruskan langkah ke rumah yang berselang beberapa rumah dari seberang jalan rumahnya.

Rencananya mereka akan berangkat setelah isya. Setelah senja mulai terhabiskan malam. Dari rumah Afan mereka berjalan sejauh 500 m untuk sampai ke jalan utama kota. Jarak yang sedikit jauh ketimbang jarak dengan rumah Ezad. Namun mereka lebih memilih berangkat dari rumah Afan dengan berbagai pertimbangan tertentu. Berada di sana sebelum senja, bercengkerama dengan sambil bermain gitar milik Afan dan melakukan kegiatan apa pun yang mengingatkan mereka tentang grup *band* idola mereka itu. Dari halte terdekatnya yang berada di sisi selatan, Ezad

melambatkan tangan kanannya. Dari arah timur datanglah sebuah mobil minivan warna biru yang di atasnya tertulis huruf W-P menyala terang di gelap malam. Padahal semestinya peraturan itu tidak berlaku di dalam kota kecil mereka. Pastinya angkutan itu akan berhenti di setiap halte yang penuh calon penumpang. Akan tetapi sejumlah lima orang rombongan Ezad dan yang lain akan cukup memberi isi pada setiap ruang di belakang kursi sopir. Yang mereka tahu mobil itu akan melewati stadion yang akan mereka tuju. Afan lebih suka masuk yang terakhir agar ia bisa duduk di pinggir pintu masuk penumpang. Entah mungkin agar ia bisa menikmati sepoi-sepoi udara teralirkan. Ia juga suka jelas-jelas mengamati sesuatu di sekitarnya. Dengan tas pinggang kecil menggantung di pundaknya, sering kali penumpang yang lain membayar uang kepadanya. Tetapi ia tahu seharusnya uang itu diberikan untuk sang sopir tunggalnya (kecuali jam tertentu posisi itu digantikan oleh pemegang kemudi yang antre giliran kerjanya). Cahaya lampu kota yang mereka lewati mulai menyala menerangi jalan-jalan yang tak seluas jalan-jalan kota sesungguhnya yang lebih jadi pusat keramaian di wilayah itu. Namun keramaian tersendiri di setiap usaha kecil yang ada di tepian jalan juga masih menarik minat para pelanggan masing-masing. Yang barangkali lebih setia di satu tempat itu daripada harus mencari hal yang sama di tempat lain yang belum dipercaya kualitasnya. Lampu merah menyala menghentikan perjalanan. Seperti halnya salah satu *department store* di sebelah mereka. Meski di selatannya terdapat pesaingnya, tetap saja bukan main keuntungan yang mereka dapatkan. Justru akan menjadi pendapatan daerah sendiri setelah kota itu punya administrasi keuangan

sendiri. Meski jalanan cukup ramai, namun suara mesin mobil yang mereka tumpangi nyaris tak terdengar. Asap pun tak banyak keluar dari tabung akhirnya. Tak heran semakin membuat mereka merasa menikmati kota kecil tempat mereka terlahir. Begitu sederhana hingga tidak akan terlupa bila suatu saat mereka berkelana. Terkecuali Alfian yang berasal dari pulau seberang.

Sudah mereka rasakan meriahnya acara itu dari sekeliling-sekeliling yang mereka lewati. Jalan lurus ke utara semakin dipenuhi anak-anak perkumpulan sendiri bercengkerama menanti masuk mereka. Membiarkan bendera dan atribut lainnya berkibar menjadi satu titik di mana mereka menyatakan keberadaannya sebagai satuan yang sama seperti Ezad dan yang lain. Mereka pikir mereka akan datang lebih awal daripada yang lain. Tetapi setelah sampai di sana, mereka harus turun lebih dahulu karena tidak ingin terjebak barisan kendaraan yang antre di jalan yang hanya seluas dua ruas jalan. Itu pun harus dijadikan satu arah agar bisa lancar setiap kendaraan melajunya. Atau karena memang seperti itu pada awalnya. Ada sedikit sesal tetapi jika sudah terlanjur tidak akan bisa dibuat apa lagi. Alfian terus bergumam jika saja mereka berkumpul di rumah Ezad, ia mungkin harus berjalan ke utara dulu sejauh satu kilo dibandingkan berjalan ke rumah Afan yang tak jauh langkahnya jika harus ke sana. Tetapi ia lupa kalau kejadiannya akan seperti ini. Mereka semakin dikejutkan dengan berjubelnya banyak orang yang berada di depan pintu stadion. Sejauh yang mereka lihat semakin mereka ikuti penglihatan mereka mencari ujung barisannya, akhirnya juga ketemunya tak jauh dari mereka berdiri sekarang. Entah butuh berapa lama barisan ini akan

terselesaikan sampai ujungnya. Barisan panjang yang ingin segera diresmikan sahnya tiket mereka agar bisa memasuki dan segera menyaksikan penampilan *band* yang saat ini sedang berada di atas awan musik tanah air, meskipun acara belum dimulai. Suasana riuh penonton terdengar hingga ke luar stadion utama di kota itu. Ezad dan yang lain segera menyerahkan tiket masuk kepada petugas yang berjaga di pintu masuk tengah stadion itu. Untuk kemudian mereka segera masuk ke dalam stadion yang berada di antara permukiman kecil dan persawahan. Tak jauh dari tempat itu juga terdapat di mana Ezad bersekolah.

Baru pertama Afan menjejakkan kaki di stadion olahraga waktu ia jenjang tengah pertama. Setelah yang terakhir ia menyerahkan tiketnya, ia melihat begitu banyaknya orang-orang ini memenuhi ruang yang disediakan untuk menyaksikan konser itu. Pandangannya mencari celah agar ia dan teman-temannya bisa melihat isi panggung yang sudah tidak terlihat dari jarak sedekat itu. Entah orang-orang di belakangnya mendapat tempat di bagian mana nantinya. Terasa sekali penuh sesak di dalam stadion yang hanya berbatas dinding setebal sepuluh senti. Tingginya pun tak lebih dari 5 meter. Sangat mudah untuk dipanjati oleh sekelompok orang yang ingin secara gratis menyaksikan acara di dalamnya. Dengan luas hanya seluas lapangan bola yang berlebih sekitar sepuluh meter pada tiap sisinya. Terlihat panggung yang cukup besar berada di depan dari arah pintu masuk menandakan besarnya konser yang diadakan. Namun tak juga membuat puas hati Ezad dan yang lain untuk sebisanya melihat lebih jelas lagi. Beberapa menit menunggu, akhirnya sang pembawa acara (suaranya terdengar seperti suara penyiar radio lokal

kota yang membawakan acara musik setiap jam 7 malam. Termasuk yang laki-laki yang biasa membawakan berita yang disertai lelucon yang disiarkan sebelumnya. Namun kali ini ia tidak bersama lawan lucunya yang lain) memulai konser besar untuk ke sekian kalinya jarang terjadi diselenggarakan tidak di kota di mana biasanya menjadi tempat pergelaran konser artis ibu kota.

Beritanya bahwa ada peraturan tertentu yang melarang kegiatan di stadion pahlawan perempat jam dinding itu selain bola. Ini menjadikan kemajuan kota kecil Ezad dan yang lain lebih berkembang setelah yang pertama *band* dengan nama jalanan pertama kali menjejakkan konser di kota itu. Suasana bertambah ramai ketika Existance memulai aksinya dengan lagu yang paling hit saat itu. Ratusan bahkan mungkin ribuan orang melompat-lompat dan berjingkrak-jingkrak menyaksikan penampilan yang pastinya menghibur mereka. Terus menyanyikan lagu bersama-sama mengikuti sang vokalis bersuara. Sambil kedua tangan atau apa pun dilambaikan ke atas untuk menunjukkan sesuatu pada yang memberikan kesenangan padanya. Saat semua sedang menikmati lagu pertama yang dibawakan, Ezad merasa tidak puas berada di belakang. Bukan memang ia tidak peduli dengan lagu yang sudah sering kali ia perdengarkan hingga hafal setiap alunan musiknya. Ia mengajak Afan dan yang lain untuk maju lebih mendekat ke panggung. Mereka berusaha menerobos celah orang-orang yang sedang sibuk menikmati dentuman musik yang terdengar keras hingga radius beberapa meter dari luar stadion. Satu per satu orang yang ada mereka lewati. Meski dalam gelap tak tersorot lampu, terang benderang di depan mereka itu memberikan petunjuk

ke mana mereka harus berjalan. Lagu yang dinyanyikan semakin jelas terdengar. Ketika tinggal beberapa langkah lagi berada di depan pagar pembatas antara panggung dengan penonton, Afan dan yang lain kehilangan Ezad yang begitu lincahnya tanpa pedulikan kata mereka. Mereka tidak tahu Ezad sudah berada di barisan paling depan.

Belum sempat Ezad menikmati sajian musiknya, lagu pertama sudah selesai ditampilkan ke hadapan semua penonton yang mendengarkannya. Untuk selanjutnya dan pastinya Ezad hanya bisa mendengar setelah ia bersusah berusaha mencari tempat paling tepat untuk mendengarkan dan menyaksikan penampilan *band* idolanya. Ia pikir bukan masalah jika ia tidak mendengar lantunan lagunya. Pastinya ia sudah hafal betul dengan lagu yang baru saja dinyanyikan. Baginya yang terpenting adalah bisa menghadap secara langsung dengan jelas melihat wajah-wajah pemain *band* favoritnya. Meskipun kepuasan itu belum sepenuhnya terbayar dengan ketinggian panggung dari tampak pandangan di depannya.

Ezad Existance mulai berucap banyak kata yang membuat semua penonton semakin bergemuruh dengan semangat untuk terus tidak melewatkan satu penampilan pun. Dari atas panggung ia mengambil sesuatu yang tergeletak di lantai panggung (sebuah kotak kaca tipis yang di dalamnya terdapat sebuah piringan yang pasti berisi semua karya mereka). Kemudian ia turun ke bawah dan semakin membuat para penggemarnya berteriak ingin melakukan sesuatu padanya agar bisa memuaskan luapan hati yang ada pada setiap kita apabila sedang menyenangkan sesuatu. Barangkali idenya sendiri, ia mencoba mencari